

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Gambaran Perekonomian Indonesia

Pada masa pemerintahan Orde Lama, Indonesia tidak seutuhnya mengadaptasi sistem ekonomi kapitalis, namun juga memadukannya dengan nasionalisme dalam bidang perekonomian. Pemerintah yang belum berpengalaman, masih ikut campur tangan ke dalam beberapa kegiatan produksi yang berpengaruh bagi masyarakat banyak. Hal tersebut, ditambah pula kemelut politik yang mengakibatkan terjadinya ketidakstabilan pada ekonomi Negara.

Pada Tahun 1965, Indonesia mengalami pergantian kekuasaan dari Orde Lama menjadi Orde Baru, dengan kebijakan ekonomi Indonesia yang berbeda. Pemerintahan Orde Baru segera menerapkan disiplin ekonomi yang bertujuan menekan inflasi, menstabilkan mata uang, penjadualan ulang utang luar negeri, dan berusaha menarik bantuan dan investasi asing. Pada era tahun 1970an harga minyak bumi yang meningkat menyebabkan melonjaknya nilai ekspor, dan memicu tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata yang tinggi sebesar 7% antara tahun 1968 hingga tahun 1981. Reformasi ekonomi lebih lanjut menjelang akhir tahun 1980-an, antara lain berupa deregulasi sektor

keuangan dan pelemahan rupiah yang terkendali, selanjutnya mengalirkan investasi asing ke Indonesia khususnya pada industri-industri berorientasi ekspor pada rentan tahun 1989 hingga 1997. Ekonomi Indonesia mengalami kemunduran pada akhir tahun 1990an akibat krisis ekonomi yang melanda sebagian besar Asia pada saat itu, yang disertai dengan berakhirnya masa Orde Baru dengan pengunduran diri presiden Soeharto tanggal 21 Mei 1998.

Saat ini ekonomi Indonesia telah cukup stabil. Pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2004 dan 2005 melebihi 5%. Pada Tahun 2008 dunia dilanda krisis keuangan global, yang ditandai dengan kebangkrutan beberapa perusahaan yang ada di Amerika Serikat. Pandangan tersebut terbalik perekonomian Indonesia tetap tumbuh positif karena di dukung dengan *domestic consumption* yang sangat besar, Indonesia memiliki rekan perdagangan terbesar seperti Jepang, Amerika Serikat, dan Negara-negara di sekitar ASEAN.

Negara-negara maju membidik Indonesia sebagai pasar yang bernilai tinggi karena memiliki penduduk sebesar 237.000 juta jiwa dengan GDP per kapita Indonesia pada tahun 2010 mencaiapi US\$ 3.000. GDP per kapita seolah olah merupakan gambaran tingkat kesejahteraan suatu Negara. GDP per kapita US\$ 1.000 memberikan gambaran pencapaian kesejahteraan tahap awal, berupa kemampuan yang bagus untuk membeli makanan dan pakaian, terlebih dari itu kemampuan untuk membeli barang barang bersifat tersier seperti properti dan mobil ketika GDP per kapita mencapai US\$ 3.000, Taufik (2012:84).

2. Bank Indonesia

Bank Indonesia merupakan lembaga negara yang independen berdasarkan pada pasal 4 ayat 1 Undang-undang RI No. 23 Tahun 1999 dan bertugas sebagai bank sentral di Indonesia. Hal ini berarti Bank Indonesia harus terbebas dari segala macam bentuk campur tangan pemerintah dan lembaga lain. Bank Indonesia diberikan wewenang dalam menyusun dan melaksanakan kebijakan moneter. Bank Indonesia mempunyai tujuan yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah.

Bank Indonesia didirikan oleh pemerintah pada tahun 1946 setelah kemerdekaan bangsa Indonesia yang semula akan dijadikan sebagai bank sentral dan bank sirkulasi, tetapi pada kenyataannya tugas Bank Indonesia tidak berjalan sebagaimana mestinya melainkan justru diberi tugas sebagai bank pembangunan. Pada tahun 1949 terdapat Konferensi Meja Bundar (KMB) yang berlangsung di Den Haag dan melahirkan pembaruan dari sistem Bank Indonesia. Konferensi ini menetapkan *De Javasche Bank*, sebuah bank Belanda sebagai bank sentral yang diberikan tugas oleh pemerintah Belanda sebagai bank sirkulasi di Hindia Belanda. Indonesia membutuhkan sebuah bank sirkulasi dan bank sentral yang bertugas untuk menjaga dan memelihara stabilitas moneter. Oleh karena itu, keputusan KMB memutuskan *De Javasche Bank* sebagai bank sentral dapat dikatakan sebagai titik balik berdirinya bank sentral di Indonesia.

Pada Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang bank sentral, peran Bank Indonesia diubah dan didudukkan secara murni sebagai bank sentral,

yang artinya Bank Indonesia sudah tidak lagi melakukan kegiatan komersial. Pelepasan fungsi komersial ini pada kenyataannya dilakukan secara bertahap dan sejalan dengan perkembangan situasi ekonomi dan kebijakan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak memberikan jaminan yang cukup untuk terselenggaranya fungsi bank sentral yang independen. Penetapan status dan kedudukan Bank Indonesia sebagai pembantu pemerintah, ternyata membuka peluang terjadinya campur tangan dari pihak luar yang menyebabkan beberapa kebijakan diambil menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, pada tanggal 17 Mei 2000, Undang-undang No. 23 tahun 1999 ditetapkan sebagai pengganti Undang-undang No. 13 tahun 1968 yang berisi memberikan status dan kedudukan Bank Indonesia sebagai bank sentral yang independen dan bebas dari campur tangan pihak luar termasuk pemerintah.

Kedudukan Bank Indonesia sebagai bank sentral dan bukan bank komersil menetapkan visi dan tugas Bank Indonesia. Bank Indonesia mempunyai visi yaitu menjadi lembaga bank sentral yang kredibel dan terbaik di regional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan nilai tukar yang stabil. Bank Indonesia juga mempunyai tugas pokok yaitu menetapkan dalam melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta mengatur dan mengawasi bank umum.

3. Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO)

Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO) merupakan asosiasi kendaraan bermotor di Indonesia. Organisasi ini dibentuk pada tahun 1969 dan bersifat non profit. Hingga tahun 2006, anggota GAIKINDO terdiri dari 16 perusahaan perakitan 21 agen penjual, 7 perusahaan suku cadang dan 4 industri komponen utama.

GAIKINDO bertujuan meningkatkan pembangunan industri otomotif, memperbaiki kualitas hidup bangsa dan kegiatan lain yang dipengaruhi oleh industri otomotif Indonesia. berbagai upaya yang telah ditempuh gaikindo yaitu :

- 1) Memperluas komunikasi informasi dan pandangan-pandangan yang berkaitan dengan pengembangan industri otomotif dan teknologinya;
- 2) Mengembangkan program perdagangan ekspor dan impor;
- 3) Promosi investasi luar negeri dan pengadaan suku cadang;
- 4) Membantu kegiatan social dalam industri otomotif;
- 5) Koordinasi dengan institusi pemerintah.

Kegiatan tersebut meliputi kompilasi dan distribusi data industri otomotif Indonesia, memberi bantuan dalam penanganan masalah perpajakan, standarisasi peralatan dalam kaitannya dengan keselamatan, membantu pemerintah di dalam kerjasama internasional, publikasi dan lain-lain.

B. Analisis Data Deskriptif

Pengolahan data dari penelitian *explanatory* adalah menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data dan meringkas data yang diteliti. Penggunaan statistik deskriptif dapat mempermudah pengamatan melalui perhitungan data, rata-rata data, dan standar deviasi, sehingga diperoleh gambaran data-data penelitian secara garis besar. Jumlah data menunjukkan banyaknya sampel penelitian. Nilai minimum variabel menunjukkan nilai terendah dan nilai maksimum variabel menunjukkan nilai yang paling tinggi dari setiap variabel. Data rata-rata (*Mean*) menggambarkan kisaran nilai data sedangkan nilai standar deviasi (*Standart Deviation*) menjelaskan penyebaran dari suatu data terhadap rata-rata data tersebut. Semakin kecil nilai standar deviasi maka nilai data akan semakin dekat tersebar dengan nilai rata-rata. Sebaliknya, semakin besar nilai standar deviasi, maka nilai-nilai data akan semakin jauh tersebar dari nilai rata-ratanya.

Penelitian ini akan menganalisis tiga variabel, yaitu tingkat inflasi sebagai variabel independen, nilai tukar Rupiah sebagai variabel mediasi, dan volume impor mobil CBU sebagai variabel dependen. Pengukuran statistik deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS 17.0. Hasil perhitungan statistik deskriptif memperlihatkan statistik deskriptif dari sampel penelitian dimana periode pengujian sampel dalam penelitian ini dilakukan pada suatu periode pengamatan yang berkelanjutan (*time series*) selama delapan tahun yaitu pada bulan Januari 2005 hingga Desember 2013. Deskripsi data dari masing-masing variabel penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tingkat Inflasi (X)

Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang umum yang terjadi secara terus menerus. Tinggi rendahnya tingkat inflasi di suatu Negara menandakan perubahan makro ekonomi di Negara tersebut. Tingkat Inflasi dinyatakan dalam persen (%). Tingkat inflasi dalam bulan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Tingkat Inflasi Tahun 2005-2013 (%)
Nilai Tertinggi, Terendah, Rata-Rata, Std. Deviation

Bulan	Tahun								
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	8,37	4,32	4,15	6,33	2,41	11,68	6,71	5,27	18,38
Februari	8,32	4,61	4,42	5,67	2,57	11,77	6,88	6,29	17,89
Maret	8,4	4,31	4,61	5,8	2,83	12,14	6,95	14,55	9,06
April	8,79	4,58	4,79	6,44	2,75	11,85	6,51	14,9	8,33
Mei	8,61	4,56	4,61	6,22	2,71	11,9	6,06	15,15	7,84
Juni	5,9	4,53	5,54	5,05	3,65	11,03	5,77	15,53	7,42
Juli	5,47	4,45	5,98	4,16	6,04	10,38	6,01	15,6	7,4
Agustus	5,57	4,5	6,16	3,91	7,31	8,96	6,29	15,4	8,12
September	5,9	3,97	6,65	3,43	7,92	8,17	6,52	15,74	8,81
Oktober	5,31	3,56	6,84	3,81	8,6	7,4	6,3	17,92	7,15
November	4,57	3,65	7,02	3,72	9,17	7,36	6,26	17,03	7,32
Desember	4,3	3,79	6,96	2,78	11,06	6,59	6,6	17,11	6,4
Rata-Rata	6,625833	4,235833	5,644167	4,776667	5,585	9,935833	6,405	14,2075	9,51
Nilai Tertinggi	8,79	4,61	7,02	6,44	11,06	12,14	6,95	17,92	18,38
Nilai Terendah	4,3	3,56	4,15	2,78	2,41	6,59	5,77	5,27	9,51
Standar deviasi	1,72026	0,38703	1,08943	1,28506	3,12411	2,10003	0,35694	4,0647	4,09618
Rata-rata	: 7,431								
Nilai Terendah	: 2,41								
Nilai Tertinggi	: 18,38								
Standar Deviasi	: 2,021								

Sumber diolah: www.bi.go.id

Berdasarkan Tabel 3 data tingkat inflasi maka dapat diketahui bahwa tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005-2013 yaitu tertinggi sebesar 18,38% sedangkan terendah yaitu sebesar 2,41% dengan nilai rata-rata yaitu sebesar 7,431%. Standar deviasi menunjukkan angka sebesar 2,2021% yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi dari nilai data variabel tingkat inflasi mempunyai penyebaran data yang normal karena tidak melebihi nilai rata-ratanya. Kondisi tingkat inflasi tersebut dapat mencerminkan adanya perubahan atas kondisi makro yang terdapat di Indonesia yang menjadikan laju inflasi selalu bergerak.

2. Nilai Tukar Rupiah (Z)

Nilai tukar (kurs) merupakan nilai tukar mata uang satu Negara dengan mata uang Negara lain. Data nilai tukar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah terhadap mata uang Amerika serikat (US\$). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs jual bulanan dalam perdagangan valuta asing yang dicatat oleh Bank Indonesia mulai bulan Januari 2005-Desember 2013 dengan satuan Rupiah per Dollar yang dapat ditinjau pada Tabel 4. Ditinjau dari Tabel 4 data nilai tukar Rupiah maka dapat diketahui bahwa tingkat nilai tukar Rupiah terhadap US\$ dengan nilai tertinggi yaitu sebesar Rp. 12.212 dan terendah yaitu sebesar Rp. 8.551 dengan rata-rata sebesar Rp. 9.590,407. Sedangkan standar deviasi menunjukkan angka sebesar 447,682 hal ini mengindikasikan data nilai tukar Rupiah tersebut masih memiliki sebaran normal karena tidak melebihi nilai rata-ratanya.

Tabel 4 Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$ Tahun 2005-2013 (Rp)
Nilai Tertinggi, Terendah, Rata-Rata, Std. Deviation

Bulan	Tahun								
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	9211	9442	9135	9337	11412	9412	9102	9045	9746
Februari	9306	9276	9206	9096	12040	9382	8867	9130	9715
Maret	9527	9120	9164	9263	11633	9161	8753	9226	9768
April	9618	8819	9128	9280	10767	9057	8617	9236	9771
Mei	9542	9266	8872	9365	10392	9226	8580	9613	9851
Juni	9762	9347	9099	9271	10276	9128	8640	9527	9979
Juli	9868	9115	9232	9164	9970	8997	8551	9532	10329
Agustus	10291	9146	9457	9199	10110	9086	8621	9608	10979
September	10362	9281	9183	9425	9729	8969	8867	9636	11671
Oktober	10140	9156	9149	11050	9593	8973	8879	9663	11290
November	10085	9211	9423	12212	9527	9058	9216	9653	11872
Desember	9879	9065	9466	11005	9447	9036	9113	9718	11003
Rata-Rata	9799,25	9187	9209,5	9805,583	10408	9123,75	8817,167	9465,583	10497,83
Nilai tertinggi	10362	9442	9466	12212	12040	9412	9216	9718	11872
Nilai Terendah	9211	8819	8872	9096	9447	8969	8551	9045	9715
Standar Deviasi	373,098	158,636	169,997	1021,408	875,121	148,411	229,158	236,771	816,534
Rata-rata : 9590,407									
Nilai Terendah : 8551									
Nilai Tertinggi : 12212									
Standar Deviasi : 447,682									

Sumber diolah : www.bi.go.id

3. Volume Impor Mobil Completely Built UP (Z)

Volume Impor Mobil Completely Built UP (CBU) merupakan besarnya volume mobil impor dari luar negeri dalam keadaan penuh (non rakitan). Data impor mobil CBU yang dimaksud dalam penelitian ini menggunakan satuan unit.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui website GAIKINDO

selama bulan Januari 2005- Desember 2013 dengan satuan hitung per unit yang disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5 Volume Impor Mobil CBU Tahun 2005-2013 (Unit)
Nilai Tertinggi, Terendah, Rata-Rata, Std. Deviation**

Bulan	Tahun								
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	1899	2077	2467	7003	7088	5404	8654	5425	14387
Februari	1353	3131	3615	8297	5913	5979	7645	14583	14319
Maret	776	1750	5311	7987	5157	5849	10249	14980	14409
April	492	1561	4511	10528	3815	4872	7728	15759	13914
Mei	536	2583	5372	8209	3641	6997	6022	13007	14988
Juni	1071	2073	5089	8653	4218	6811	9704	14097	12452
Juli	2174	1534	5915	9113	2914	6238	9881	13225	13376
Agustus	2292	2545	5560	7622	3269	7279	11985	11652	9626
September	2060	2820	5781	9376	4110	6855	9551	17432	17092
Oktober	1444	3751	5404	6806	4650	8619	11656	17283	18048
November	1556	3021	6301	9390	5233	12044	7306	14067	13104
Desember	2152	3228	4941	7998	6661	8849	7551	12806	15182
Rata-Rata	1483,7	2506,167	5022,25	8415,167	4722,417	7149,667	8994,333	13693	14244,2
Nilai Tertinggi	2292	3751	6301	10528	7088	12044	11985	17432	18048
Nilai Terendah	492	1534	2467	6806	2914	4872	6022	5425	9626
Standar Deviasi	650,715	714,402	1063,04	1066,330	1322,24	1939,333	1821,862	3131,802	2148,302
Rata-rata : 7358,68									
Nilai Terendah : 492									
Nilai Tertinggi : 18048									
Standar Deviasi : 1539,77									

Sumber diolah : www.gaikindo.or.id

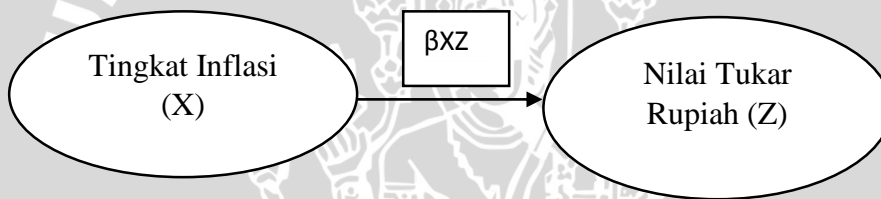
Dari Tabel 5 data mengenai volume impor mobil dapat diketahui bahwa jumlah tertinggi yaitu sebesar 18.048 unit dan terendah yaitu sebesar 492 unit dengan nilai rata-rata sebesar 7358,68, sedangkan standart deviasi sebesar 1539,77 yang menunjukkan penyebaran data yang cukup tinggi, Namun nilai tersebut masih memiliki sebaran normal karena tidak melebihi nilai rata-ratanya.

C. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur merupakan pengembangan dari analisis regresi, analisis jalur dikembangkan sebagai metode untuk mempelajari pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel independen dengan variabel dependen melalui variabel moderasi, tujuan analisis jalur adalah menentukan besar pengaruh langsung dari sejumlah variabel berdasarkan koefisien regresi beta (koefisien *path*).

1. Pengujian Sub Struktur 1

a. Pengaruh Tingkat Inflasi (X) Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Z)



Gambar 8 Kerangka Hubungan Sub Struktur 1

Pengujian pengaruh Tingkat Inflasi (X) terhadap Nilai Tukar Rupiah (Z) dapat dilihat pada Tabel 6. Hipotesis penelitian yang diuji adalah sebagai berikut :

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan Tingkat Inflasi (X) terhadap Nilai Tukar Rupiah (Z).

Tabel 6 menjelaskan hasil pengujian analisis jalur untuk mengetahui pengaruh variabel Inflasi (X) terhadap Nilai Tukar Rupiah (Z). Tabel 6 menunjukkan angka koefisien determinasi sebesar 4,2%. Besarnya pengaruh Inflasi (X) terhadap Nilai Tukar (Y) yang dilihat dari nilai koefisien beta yakni sebesar -0,206 dengan t_{hitung} sebesar -2,164 dan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,033 ($p < 0,05$) maka keputusannya adalah H_0 ditolak. Hipotesis yang menyatakan

Tingkat Inflasi (X) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar (Z) di terima. Hal ini berarti variabel Inflasi (X) berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Nilai Tukar (Z).

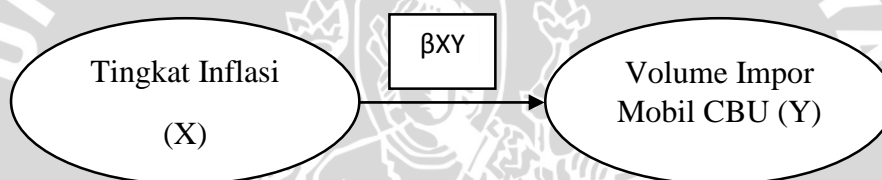
Tabel 6 Hasil Path Analysis Pengaruh Tingkat Inflasi (X) terhadap Nilai Tukar (Z)

Variabel Independen	Variabel Dependen	Standardized Coefficient Beta	t hitung	Sig.	Keterangan
Inflasi	Nilai Tukar	-0,206	-2,164	0,033	Signfikan

Koefisien Determinasi $R^2 = 0,042$

Sumber : Lampiran 3

b. Pengaruh Tingkat Inflasi (X) Terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y)



Gambar 9 Kerangka Hubungan Sub Struktur 1

Pengujian pengaruh variabel Inflasi (X) terhadap variabel Volume Impor Mobil CBU (Y) dapat dilihat pada tabel 7. Hipotesis penelitian yang diuji adalah sebagai berikut .

H_2 : Terdapat pengaruh signifikan Tingkat Inflasi (X) terhadap Impor Mobil CBU(Y).

Tabel 7 menjelaskan hasil pengujian analisis jalur untuk mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi (X) terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y). Tabel 7 menunjukkan besarnya pengaruh Inflasi (X) terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y) yang dilihat dari nilai koefisien beta yakni sebesar 0,413 dengan t_{hitung} sebesar 4,546 dan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka keputusannya adalah

H_0 ditolak. Hipotesis yang menyatakan Tingkat Inflasi (X) berpengaruh positif yang signifikan terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y) diterima.

Tabel 7 Hasil Path Analysis Pengaruh Tingkat Inflasi (X) terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y)

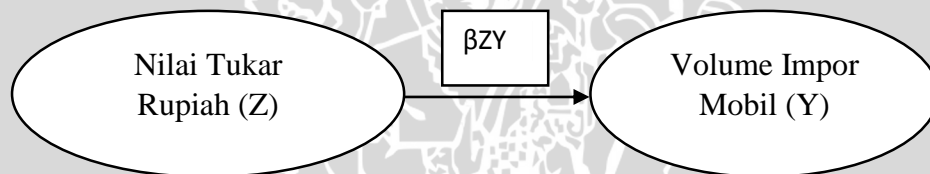
Variabel Independen	Variabel Dependen	Standardized Coefficient Beta	t hitung	Sig.	Keterangan
Inflasi (X)	Volume Impor Mobil CBU (Y)	0,413	4,546	0,000	Signfikan

Koefisien Determinasi $R^2 = 0,169$

Sumber : Lampiran 3

2. Pengujian Sub Struktur 2

a. Pengaruh Variabel Nilai Tukar Rupiah (Z) Terhadap Impor Mobil CBU (Y)



Gambar 10 Kerangka Hubungan Sub Struktur 2

Pengujian pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Z) terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y) dapat dilihat pada Tabel 8. Hipotesis penelitian yang diuji adalah sebagai berikut :

H_3 : Terdapat pengaruh signifikan Nilai Tukar Rupiah (Z) terhadap Volume Impor Mobil CBU.

Tabel 8 menjelaskan hasil pengujian analisis jalur untuk mengetahui pengaruh variabel Nilai Tukar Rupiah (Z) terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y).

Tabel 8 menunjukkan besarnya pengaruh Nilai Tukar (Z) terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y) yang dilihat dari nilai koefisien beta yakni sebesar 0,162 dengan

t_{hitung} sebesar 1,784 dan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,077 ($p < 0,05$) maka keputusannya adalah H_0 diterima. Hipotesis yang menyatakan Nilai Tukar Rupiah (Z) mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y).

Tabel 8 Hasil Path Analysis Pengaruh Nilai Tukar (Z) Terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y)

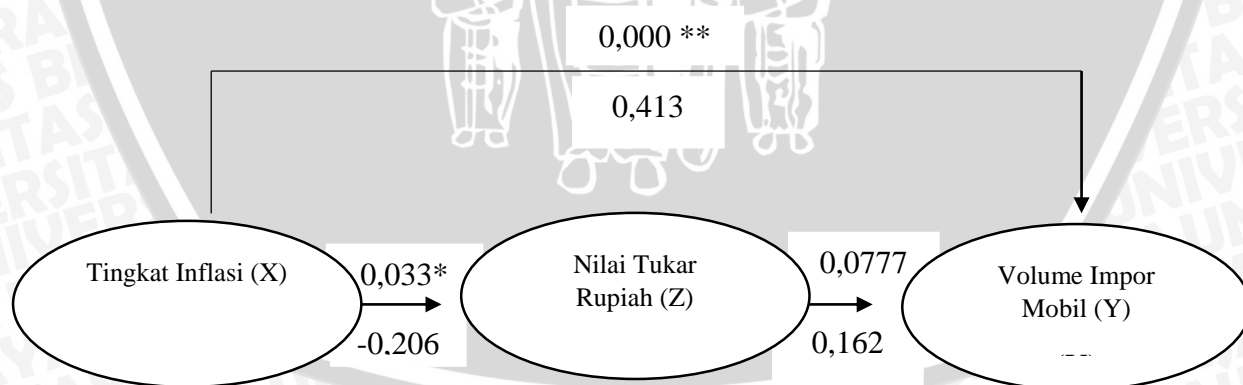
Variabel Independen	Variabel Dependen	Standarized Coefficient Beta	t hitung	Sig.	Keterangan
Nilai Tukar (Z)	Volume Impor Mobil CBU (Y)	0,162	1,784	0,077	Tidak Signifikan

Sumber : Lampiran 3

Kerangka hubungan kausal empiris antara X terhadap Y dibuat melalui persamaan struktural sebagai berikut :

$$Y = \rho_{21}X + \rho_{22}Z + \varepsilon_2$$

Model hasil penelitian dapat dilihat pada Gambar 11 yang menunjukkan koefisien path pada setiap jalur yang diteliti.



Gambar 11 Model Hasil Penelitian

Sumber: Data diolah

Keterangan :

* = significant

** = highly significant

3. Pengaruh Langsung, Tidak Langsung, dan Total Antar Variabel

Analisis pengaruh langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*), dan pengaruh total (*total effect*) antar variabel dalam model digunakan untuk membandingkan besarnya pengaruh setiap variabel. Pengaruh langsung adalah koefisien dari semua garis koefisien dengan anak panah satu ujung, sedangkan pengaruh tidak langsung adalah efek yang timbul melalui sebuah variabel moderasi. Pengaruh total adalah pengaruh dari berbagai hubungan. Hasil uji pengaruh langsung, tidak langsung, dan total dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 menunjukkan bahwa pengaruh total (*total effect*) lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsungnya (*direct effect*) pada pengaruh variabel Inflasi (X) dan Nilai Tukar (Z) terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y). Hal ini berarti variabel Z sebagai variabel moderasi mampu memperkuat variabel independen (Nilai Tukar Rupiah) terhadap variabel dependen (Volume Impor Mobil CBU).

Tabel 9 Pengaruh Langsung, Tidak Langsung, dan Total Antar Variabel

Hipotesis	Variabel	<i>Dirrect Effect</i>	<i>Indirect Effect</i>	<i>Total Effect</i>	Sig.	Keterangan
H1	X → Z	-0,206	-	-0,206	0,033	<i>significant</i>
H2	X → Y	0,413	(-0,206) (0,162) = -0,033772	0,37	0,000	<i>highly significant</i>
H3	Z → Y	0,162	-	0,162	0,077	Tidak signifikan

Sumber : Data diolah

Keterangan :

- X → Z = Inflasi menuju Nilai Tukar
- X → Y = Inflasi Menuju Volume Impor Mobil CBU
- Z → Y = Nilai Tukar menuju Volume Impor Mobil CBU

Pada Tabel 9 diatas menunjukkan Nilai Tukar Rupiah (Y) sebagai variabel moderasi dapat memperlemah pengaruh tidak langsung Tingkat Inflasi (X) terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y) dengan *indirect effect* sebesar -0,033772 dan *total effect* sebesar 0,37.

4. Pengujian Model

Pengujian Model hipotesis penelitian diukur dari pengaruh koefisien determinasi (R²) di kedua persamaan. Hasil ketepatan model adalah :

Perhitungan error

$$\begin{aligned} \rho_{e_1} &= \sqrt{1 - R_{X,Z}^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,042} \\ &= \sqrt{0,958} \\ &= 0,979 \\ \rho_{e_2} &= \sqrt{1 - R_{XZ,Y}^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,169} \\ &= \sqrt{0,831} \\ &= 0,912 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} R^2 \text{ Model} &= R_m^2 = 1 - (\rho_{e_1}^2 \rho_{e_2}^2) \\ &= 1 - (1 - R_{X,Z}^2) (1 - R_{XZ,Y}^2) \\ &= 1 - ((0,979)^2 (0,912)^2) \\ &= 1 - 0,796 \\ &= 0,204 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan pengujian model (R² Model) dapat dijelaskan bahwa Model hanya dapat menjelaskan 20,4 % informasi yang terkandung dalam data atau kontribusi model untuk menjelaskan hubungan struktural dari ketiga variabel yang

diteliti adalah hanya sebesar 20,4 %, sedangkan sisanya 79,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model dan error.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Tingkat Inflasi (X) terhadap Nilai Tukar Rupiah (Z)

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi (X) mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah (Z). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0,206 dengan nilai signifikan sebesar 0,033 kurang dari taraf signifikan yang disyaratkan sebesar 5% ($\alpha < 0,05$). Hipotesis yang menyatakan Tingkat Inflasi (X) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar (Z) diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi (X) dan Nilai Tukar Rupiah (Z) berpengaruh secara signifikan.

Pengaruh negatif yang signifikan Tingkat Inflasi (X) terhadap Nilai Tukar Rupiah (Z) menunjukkan jika Inflasi naik maka Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ akan melemah (depresiasi). Hal tersebut sesuai dengan teori inflasi yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar, menurut Sukirno (2006 : 402) Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap nilai tukar valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini disebabkan efek inflasi sebagai berikut :

- 1) Inflasi menyebabkan harga-harga dalam negeri lebih mahal dari harga-harga produk di luar negeri, dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor. Keadaan ini menyebabkan permintaan akan valuta asing bertambah. Sehingga mata uang Negara yang mengalami inflasi merosot;

- 2) Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor. Keadaan ini menyebabkan penawaran atas valuta asing berkurang.

Dalam kebijakan makro ekonomi di Indonesia peranan bank sentral (Bank Indonesia) dalam mengatur peredaran uang khususnya nilai tukar Rupiah terhadap US\$ sangatlah dominan, hal tersebut didukung oleh teori Mankiw (2007:85) yang menyebutkan bahwa peranan bank sentral dalam mengawasi jumlah uang beredar memiliki peranan tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil, maka inflasi juga akan tetap stabil.

Dalam penelitian ini dapat didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa Variabel Inflasi (X) terhadap Nilai Tukar Rupiah (Z) berpengaruh signifikan sesuai dengan hasil penelitian oleh Roshinta (2013:82). Pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar” menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi mempunyai nilai signifikansinya lebih kecil dari taraf signifikan yang diisyaratkan ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia”. Penelitian tersebut membuktikan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Inflasi karena nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,0145 (Arvin, 2012:79).

2. Pengaruh Tingkat Inflasi (X) terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y)

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa pengujian Tingkat Inflasi (X) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,413 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 kurang dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu 5% ($\alpha > 0,05$), maka keputusan H_0 ditolak. Berarti hipotesis yang menyatakan Tingkat Inflasi (X) berpengaruh signifikan terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y) diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi (X) dan Volume Impor Mobil CBU (Y) yang ada di Indonesia berpengaruh positif signifikan.

Pengaruh positif yang signifikan Tingkat Inflasi (X) terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y) menjelaskan jika tingkat inflasi di dalam negeri naik, maka Volume Impor Mobil CBU juga meningkat. Hal tersebut didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Madura (2011:53) jika inflasi suatu negara meningkat relatif dibandingkan negara-negara rekan dagangnya, maka neraca berjalan negara tersebut akan menurun, jika faktor lain tidak berubah. Konsumen dan perusahaan pada negara tersebut mungkin membeli lebih banyak barang di luar negeri karena tingginya inflasi lokal. Teori tersebut juga didukung oleh teori dari Mankiw (2007:134) bahwa kenaikan harga barang-barang domestik cenderung menekan ekspor dan mendorong impor. Penelitian tersebut didukung dengan penelitian terdahulu yang berjudul Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Nilai Ekspor Terhadap Nilai Impor (Inazelia, 2009:69) di mana Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Impor karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,047.

3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Z) terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y)

Berdasarkan hasil pengujian statistik, diketahui bahwa pengujian Nilai Tukar Rupiah (Z) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,162 dengan nilai signifikan sebesar 0,077 dengan taraf signifikan yang disyaratkan sebesar ($\alpha < 0,05$), maka keputusan H_0 diterima. Berarti hipotesis yang menyatakan Nilai Tukar Rupiah (Z) berpengaruh signifikan terhadap Volume Impor Mobil CBU (Y) ditolak.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang berjudul ” Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Nilai Ekspor Terhadap Nilai Impor (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di Kota Malang Tahun 2003-2005). Hasil dari penelitian tersebut Nilai Tukar berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Impor karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 (Inazyleia, 2009). Perbedaan hasil penelitian dikarenakan jumlah sampel (n) yang berbeda, peneliti terdahulu menggunakan 36 sampel dalam kurun waktu Januari 2003 – Desember 2005, sedangkan peneliti menggunakan 108 sampel dalam kurun waktu Januari 2005-2013. Perbedaan tersebut mengakibatkan perbedaan pada data nilai tukar rupiah yang disajikan dan pengaruhnya terhadap volume impor. Nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume impor mobil CBU akan digambarkan pada Tabel 10.

Tabel 10 Rata-rata Nilai Tukar Rupiah dan Volume Impor Mobil CBU

Tahun	Nilai Tukar (Rupiah/US\$)	Volume Impor Mobil CBU (unit)
2005	9.799,25	1.483,70
2006	9187,00	2.506,17
2007	9209,50	5.022,25
2008	9.805,59	8.415,17
2009	10.408,00	4.722,41
2010	9.123,75	7.149,67
2011	8.817,17	8.994,33
2012	9.465,59	13.693,00
2013	10.497,90	14.244,20

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan Tabel 10, data tahun 2005 menggambarkan rata-rata nilai tukar rupiah sebesar 9.799,25 dengan volume impor mobil CBU sebesar 1.483,70 unit. Rata-rata nilai tukar Rupiah menguat pada tahun 2006 sebesar Rp. 9.187,00 dan volume impor mobil CBU sebesar 2.506,17 unit. Pada tahun 2007 rata-rata nilai tukar Rupiah melemah pada angka 9.205,59 dan volume impor mobil meningkat menjadi 5.022,25. Data pada periode tahun 2005-2006 menggambarkan nilai tukar Rupiah menguat dari 9.799,25 berdampak pada peningkatan volume impor mobil dari tahun 2005 sebesar 1483,70 menjadi 2.506,17. Namun pada tahun 2006-2007 rata-rata nilai tukar Rupiah melemah dari Rp.9.187 menuju Rp.9.209,5 namun volume impor mobil CBU meningkat dari 2.506,17 unit menjadi 5.022,25 unit.

Pada tahun 2007-2008 nilai tukar Rupiah melemah dari 9209,5 menuju 9.805,59, namun volume impor mobil meningkat dari 5.022,25 unit menjadi 8.415,17 unit. Pada tahun 2008 dan 2009 rata-rata nilai tukar Rupiah melemah dari Rp.9.805,59 menjadi Rp.10.408 dan berimplikasi pada menurunnya volume impor mobil CBU dari 8.415,17 unit menjadi 4.722,41 unit. Pada tahun 2009-2011 rata-

rata nilai tukar Rupiah cenderung menguat dari Rp.10.408 pada tahun 2009 menuju Rp.9.123,75 pada tahun 2010 dan terus menguat Rp.8.817,17 pada tahun 2011. Hal tersebut berimplikasi pada meningkatnya rata-rata volume impor mobil CBU sebesar 4.722,41 unit pada tahun 2009, 7.149,67 unit pada tahun 2010 dan 8.994,33 unit pada tahun 2011.

Pada tahun 2011-2013 menunjukkan melemahnya nilai tukar tidak berpengaruh terhadap volume impor mobil CBU, hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata nilai tukar Rupiah pada tahun 2011 sebesar Rp.8.817,17 melemah sebesar 9.465,59 pada tahun 2012 dan terus melemah hingga menjadi Rp.10.497,9. Namun data membuktikan bahwa volume impor mobil terus meningkat pada tahun 2011-2013, hal tersebut tercermin pada besarnya volume impor mobil CBU sebesar 8.994,33 unit pada tahun 2011, meningkat sebesar 13.693 unit pada tahun 2012, dan terus meningkat menjadi 14.244,2 unit pada tahun 2013. Berdasarkan uraian perbandingan nilai tukar terhadap volume impor mobil CBU nilai tukar Rupiah berpengaruh positif namun tidak terlalu signifikan.

Di Indonesia terdapat penduduk kelas menengah (*middle class*) yang mencapai angka 130 juta jiwa atau hampir 50% dari total jumlah penduduk di Indonesia (Yuswohady, 2012:98), hal tersebut memberikan implikasi terhadap perilaku konsumen untuk membeli barang-barang mewah seperti mobil impor built up. Middle class akan membeli mobil impor yang mewah seperti Alphard atau Mercy bukan untuk mendapatkan kenyamanan, melainkan untuk menunjukkan status sosial (Yuswohady, 2012:29). Pernyataan tersebut didukung oleh survei kuantitatif yang dilakukan Markplus Insight kepada 606 responden *middle class* di 13 kota utama

Indonesia. *Middle class* setuju bahwa tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi membutuhkan produk dengan kualitas lebih baik. Hampir separuh responden setuju produk dengan kualitas yang lebih baik ditandai dengan kemampuannya membeli produk bermerek. Untuk produk bermerek, *middle class* akan berkecenderungan memilih suatu produk yang berkelas, dapat menarik perhatian banyak orang, dan terlihat eksklusif (Taufik, 2012:145). Hal tersebut berlaku pada volume impor mobil CBU di Indonesia, *Middle class* di Indonesia dalam membeli suatu barang bermerek tidak akan memperhatikan seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli barang mewah seperti mobil impor, sehingga nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor mobil CBU.

